

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2024 tercatat sebanyak 3.472 kejadian bencana alam di Indonesia, bencana banjir merupakan bencana alam yang paling sering terjadi yaitu sebanyak 976 kejadian (BNPB, 2024). Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki resiko tinggi terhadap bencana banjir dengan total 68 kejadian banjir selama tahun 2024 (Badan Penanggulangan Bencana Aceh, 2024). Salah satu daerah di Provinsi Aceh yang memiliki potensi tinggi terhadap bencana banjir adalah Kabupaten Aceh Utara (Pemerintah Kabupaten Aceh Utara, 2024).

Kabupaten Aceh Utara dalam setahun mengalami banjir sebanyak 18 hingga 20 kali (Masriadi & Farid, 2024). Banjir yang terjadi di Aceh Utara rata-rata memiliki ketinggian air satu, hingga dua meter, sampai lima hari menggenangi pemukiman warga (Zalmita dkk., 2021). Kabupaten Aceh Utara terdiri dari empat kecamatan yang rawan terjadinya banjir diantaranya Kecamatan Pirak Timu, Lhoksukon, Matangkuli, dan Geudong, namun Kecamatan Pirak Timu berpotensi mengalami banjir lebih besar terutama saat musim penghujan (Andria dkk., 2023) hal ini disebabkan karena wilayah Pirak Timu merupakan bagian dari hilir Sungai Krueng

Keureuto yang merupakan sungai penyebab banjir di Aceh Utara (Akbar dkk., 2024), sehingga kejadian ini menyebabkan sebanyak 3.677 menjadi korban banjir (Gita, 2024).

Bencana banjir meresahkan pemerintah dan masyarakat karena berdampak pada terganggunya pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti makanan, minuman hingga akses air bersih (Lestari & Rahma, 2023). Banjir juga menyebabkan banyaknya kerugian ekonomi seperti kerusakan rumah yang mencakup kerusakan lantai, dinding, pagar, dan juga perabotan, kerusakan besar kebanyakan terjadi pada fasilitas umum seperti tanggul, jalan, jembatan, bendungan, sawah atau perkebunan milik warga maupun negara dan kerusakan lainnya seperti sekolah, tempat ibadah, perkantoran, dan juga puskesmas (Zalmita dkk., 2021).

Selain kerugian secara materi, banjir juga menyebabkan sederet dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologis. Dampak fisik yang terjadi akibat banjir yaitu berpotensi terdapat korban jiwa atau luka-luka serta timbulnya bibit penyakit (Salim & Siswanto, 2021). Sedangkan dampak psikologis yang dirasakan berupa sedih, takut, khawatir (Kushayati & Fibriana, 2022) hingga berupa kecemasan, stres, dan timbulnya rasa trauma pada korban yang terdampak (Faradiba dkk., 2025).

Pada kondisi idealnya, bencana alam yang terjadi secara berulang berpotensi mendorong masyarakat untuk berpindah lokasi berbahaya ke pada tempat yang lebih aman dan sesuai (Bonnet & Birchall., 2025).

Perpindahan masyarakat ini sebagai bentuk mitigasi jangka panjang demi mengurangi resiko dimasa depan (Utami dkk., 2022; Edwin dkk., 2019). Namun kondisi yang terjadi di Pirak Timu menunjukkan fenomena yang berbeda. Masyarakat Pirak Timu memilih bertahan dan menetap serta menjalani aktivitas sehari-hari meskipun terdampak banjir secara berulang. Perilaku tersebut dikarenakan adanya keterikatan yang mereka rasakan dengan tempat tinggalnya (Shofia dkk., 2024). Bentuk ikatan antara seseorang dengan suatu tempat disebut dengan istilah *place attachment* (Dasgupta dkk., 2022).

Scannell dan Gifford (2010) mendefinisikan *place attachment* sebagai suatu ikatan kognitif-emosional yang terbentuk antara individu dengan lingkungan yang bermakna bagi mereka. *Place attachment* pada individu dapat mempengaruhi persepsi resiko yang rendah dan mengabaikan atau penyangkalan terhadap potensi risiko bencana (Bonaiuto, 2016; Lie dkk., 2023). Individu yang memiliki *place attachment* yang kuat lebih memilih bertahan pada tempat tinggalnya (De Dominicis dkk., 2015; Bonaiuto, 2016; Domingues dkk., 2018; Swapan dkk., 2022) dan memilih mengalami kerugian secara ekonomi meskipun mereka mengetahui bahwa tempat tinggalnya berpotensi mengalami bencana dan dapat menyebabkan situasi berbahaya (Swapan dkk., 2022).

Berikut merupakan hasil wawancara awal dengan ketiga subjek yang dilaksanakan pada 13 Februari 2026. Berikut merupakan hasil wawancaranya:

“berat hati kita dek kalok harus pindah-pindah dari sini, misal macam rumah ni kan, dulu kakak sama abang yang bangun awal nikah, beberapa bulan siap nikah kita bangun sama sama, kita tengok depan mata sendiri proses nya betul betul dari nol gitulah hehehe. Kakak pun kan melahirkan disini, hamil disini, urus anak disini, memang semua lah cerita pernikahan kakak ya disini dirumah ini, ibarat asam garam pernikahan disini semua kakak lewati ditempat ini. Dekat dekat sini itu masih saudara ya kita bilang, jadi ya sama sama saling membantu, bergotong royong. Misal kan orang ini tau kakak punya anak kecil orang sini paham dek bisa juga kakak minta tolong untuk jagakan alhamdulillah kita disini saling percaya ga khawatir kakak tinggal disini kan sayang juga orang orang sini sama anak kakak kalok pindah pun ditempat lain belum tentu kita senang kan, nyaman sama sekitar kita, ada anak juga, disini dia pun orang orang udah pada kenal, anak kakak pun udah mulai ada kawan main. Seandainya pindah pun udah jualan disitu, makin jauh perginya kan kalok jualan jarak tadi itu kan, dah nyaman pun kakak jualan disitu”. (YA, perempuan, 26 thn)

“apa yaa ga enak lah rasanya meninggalkan apa yang udah kita bangun lah disini udah tau harus kemana cari uang, buka usaha, orang- orang pun udah tau kalok ada kerjaan panggilnya siapa, udah memang jadi kehidupan kami. bukan ga mau anak istri di tempat aman, jadi walaupun tempat ini sering banjir lah kan tapi masih bisa kita lihat lah potensi yang ada disini, ada peluang kita untuk cari rejeki disini itu yg buat nyaman disini. kebutuhan keluarga insyaallah bisa kita penuhi ya disini, yakinlah kita kalok selama disini ada aja jalan rejeki nya. jadi bukan cuman rumah ini aja disini, kalok kita bilang karena rumah aja disini, bisa kita bangun di tempat lain kan gitu, kalok pindah pun jadi bukan sekedar pindah rumah kita pindah kehidupan juga kita kan hahaha. Walaupun orang lain liat kita tinggal di daerah yang sering banjir, tapi dipikiran kita ini memang daerah kita, air naik pun tau kemana kita pigi udah paham, pindah pun kita harus mulai lagi semua dari nol, ga gampang. Ga bisa kita bilang juga tempat ini yang paling bagus kan, tapi rasanya pas aja, udah menyatu jelas dia ha..”. (AZ, laki- laki, 30 thn)

“ga pernah kita dek berpikir pindah-pindah ke tempat lain lagi, karena apa yaa...orang-orang disini baik nya luar biasa, betul-betul baik. Ya saling tolong menolong, kayak waktu banjir kemarin tuh kan sumur orang depan sini yang kita pakek sama sama, kadang pun misal ada yang saket kayak kakak kemaren kan

datang ganti-gantian lihat, jadi masyarakat peduli, ada apa ada makanan kasih apa yang gaada saling kita kasih, jadi itulah yang buat kakak betah disini, disini pun kita pakek bahasa Aceh tapi bukan orang Aceh kan nampak itu tau orang sini kan kakak orang jawa tapi ga pernah ada diapakan namanya, dibeda-bedakan, jadi kita merasa diterima orang jadi orang pendatang disini, itulah kalok kita pikir ke tempat lain belum tentu bisa diterima kayak gitu kan, karena betul-betul baik lah orang-orang disini, itulah yang buat kita bertahan disini betah kita dek". (HR, perempuan, 34 thn)

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilaksanakan kepada ketiga subjek sebagai korban banjir yang masih memilih bertahan dan menetap pada wilayah Pirak Timu ditemukan bahwa keterikatan yang dimiliki para subjek muncul melalui proses kognitif dan emosional. Secara kognitif, para subjek memakani wilayah Pirak Timu sebagai bagian dari identitas diri mereka hal ini terlihat dari para subjek yang menyatakan bahwa Pirak Timu merupakan tempat yang paling sesuai dengan diri mereka serta menjadi bagian dari kehidupan mereka. Keterikatan kognitif berikutnya yaitu ingatan terkait waktu dan kenangan yang dimiliki subjek di wilayah Pirak Timu sebagai daerah tempat tinggal mereka, serta keterikatan kognitif berikutnya yaitu adanya keyakinan terkait wilayah Pirak Timu yang dimiliki oleh para subjek seperti keyakinan di wilayah tersebut memenuhi kebutuhan mereka, keyakinan penerimaan oleh masyarakat di wilayah tersebut serta keyakinan pada tempat lainnya yang dianggap belum tentu memberikan rasa nyaman seperti yang dirasakan di wilayah Pirak Timu. Secara emosional, ketiganya merasa kawasan yang ditinggalinya memberikan rasa kenyamanan, dan rasa aman secara emosional hal ini juga

di dukung dengan hubungan subjek dengan masyarakat sekitar yang dirasakan subjek terjalin dengan baik. Sehingga pengalaman dalam menghadapi banjir yang terjadi secara berulang membentuk persepsi penerimaan banjir sebagai bagian dari kehidupan serta adanya normalisasi terhadap resiko banjir.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *place attachment* pada korban banjir di Pirak Timu Aceh Utara, hal ini dikarenakan guna memahami peran keterikatan korbanbanjir dengan wilayahnya dalam membentuk sikap dan perilaku kesiapsiagaan mereka terhadap bencana banjir.

1.2 Keaslian Penulisan

Berbagai sumber literatur telah menjadi landasan dalam keaslian penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Rice dan Clive (2025) dengan judul “*Understanding Attachment to Place in the Context of the 2021 Tajogaite Eruption Crisis and Recovery, La Palma*” dengan metode penelitian kualitatif kepada 15 subjek yang merupakan korban letusan gunung berapi yang berlokasi di negara La Palma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para korban letusan gunung berapi pada awalnya merasa sangat sedih dan terpuruk akibat kehilangan rumah mereka, namun saat ini secara perlahan-lahan para korban mulai mencoba membangun ikatan emosional dengan tempat tinggal barunya di daerah yang lebih aman dari potensi bencana. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada korban

bencana letusan gunung berapi yang telah pindah ke wilayah baru dengan kondisi yang lebih aman, sementara pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada korban bencana banjir yang masih memilih bertahan pada wilayah rawan bencana. Maka dari itu, jenis bencana, lokasi, serta kriteria subjek dalam kedua penelitian ini berbeda.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Scannell dkk., (2016) dengan judul “*That Was The Last Time I Saw My House; The Importance of Place Attachment Among Children and Youth in Disaster Area*” dengan menggunakan metode kualitatif kepada 30 anak dan remaja korban bencana kebakaran di negara Kanada. Hasil penelitian menunjukkan selama bencana *place attachment* dapat menyebabkan tekanan emosional, kesedihan dan rasa tidak nyaman saat anak dan remaja berpindah ke lingkungan baru mereka. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada dampak keterikatan emosional anak-anak dan remaja saat terjadinya bencana kebakaran, sementara penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada *place attachment* kepala keluarga pada tempat tinggalnya sehingga memilih bertahan di wilayah rawan bencana. Maka dari itu, jenis bencana, lokasi, dan kriteria subjek dalam kedua penelitian ini berbeda.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Faradiba dkk., (2025) dengan judul “Gambaran Resiliensi Mahasiswa Penyintas Bencana Banjir di Lhoksukon” dengan menggunakan metode kualitatif kepada tiga mahasiswa korban banjir dan masih tinggal di wilayah tersebut. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki resilien dan mampu menjaga keseimbangan diri, teguh dan gigih menerima bencana. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada ketahanan psikologis pada mahasiswa sebagai korban banjir, sementara penelitian ini berfokus pada *place attachment* pada kepala keluarga sebagai korban banjir di Pirak Timu. Maka dari itu, variabel, tujuan penelitian, lokasi, dan kriteria subjek dalam kedua penelitian ini berbeda.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lailissa'adah dan Malem (2023) dengan judul “Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Berdasarkan Tingkat Kerentanan Di Kota Langsa” dengan menggunakan metode kualitatif kepada tiga orang subjek yang merupakan masyarakat korban banjir . Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada daerah dengan kerentanan tinggi masyarakat lebih menyadari resiko ancaman banjir sehingga masyarakat melakukan persiapan terhadap potensi bencana banjir, sedangkan pada daerah dengan kerentanan rendah terhadap ancaman banjir masyarakat cenderung lebih santai sehingga menimbulkan perilaku pengabaian terhadap potensi bencana banjir. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu penelitian ini membahas *place attachment* pada masyarakat korban banjir di Pirak Timu, sedangkan penelitian Lailissa'adah dan Malem membahas persepsi masyarakat terhadap bencana banjir. Maka dari itu, variabel, tujuan penelitian, lokasi, dan kriteria subjek dalam kedua penelitian ini berbeda.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mauliya dkk., (2024) dengan judul “*Effectiveness of Animated Video Psychoeducation to Increase Knowledge of Psychological Preparedness for Flood Disasters among Elementary School-Age Children in Pirak Timu District*” dengan menggunakan metode eksperimen kepada 37 siswa kelas 4-6 sekolah dasar. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi berupa video animasi dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana pada siswa sekolah dasar sebesar 27,02%. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada edukasi kesiapsiagaan secara psikologis menghadapi banjir pada anak-anak SD, sementara penelitian ini berfokus pada *place attachment* pada kepala keluarga sebagai korban banjir di Pirak Timu. Maka dari itu, metode, variabel, tujuan penelitian dan kriteria subjek dalam kedua penelitian ini berbeda.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana *place attachment* pada korban banjir di Kecamatan Pirak Timu Kabupaten Aceh Utara ditinjau dari dimensi-dimensinya?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *place attachment* pada korban banjir di Kecamatan Pirak Timu Kabupaten Aceh Utara ditinjau dari dimensi-dimensinya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil ini penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan ilmu psikologi terutama pada mata kuliah Psikologi Kebencanaan, Psikologi Lingkungan, Psikologi Sosial, Psikologi Komunitas, Manajemen Bencana dan Intervensi Bencana.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakat Pirak Timu untuk memahami keterikatan mereka dengan tempat tinggalnya.
- c. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi korban
 Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi korban sehingga diharapkan menjadi bahan refleksi pribadi bagi para korban untuk meningkatkan kesadaran akan potensi bencana di wilayahnya.
- b. Bagi Universitas
 Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi berbagai Universitas terutama Universitas Malikussaleh dalam merancang kegiatan psikoedukasi dalam rangka pengabdian kepada masyarakat dengan tema kesiapsiagaan bencana khususnya yang ditujukan bagi masyarakat yang tinggal pada wilayah rawan potensi bencana.
- c. Bagi Pemerintah atau Instansi
 Penelitian ini dapat membantu dalam memberikan informasi kepada berbagai institusi terkait seperti Badan Nasional

Penanggulangan Bencana (BNPB), Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Palang Merah Indonesia (PMI) dalam merancang kebijakan, program, atau intervensi kebencanaan kepada masyarakat dengan mempertimbangkan nilai-nilai emosional, sosial, dan sejarah masyarakat